

PENGEMBANGAN DIKLAT MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Oleh: Yoyon Suryono¹

Pengantar

Dalam bidang bisnis banyak perusahaan besar multinasional telah memiliki model, metode, dan teknik tertentu untuk mengembangkan karyawannya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang mendukung pencapaian misi dan tujuan-tujuan perusahaan. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, perusahaan farmasi internasional di Amerika mengembangkan Model Allergan untuk perencanaan SDM-nya. Perusahaan minuman terkenal, Pepsico, mengembangkan suatu model analisis untuk meningkatkan kesejahteraan karyawannya (Hiam, 1990). Demikian juga, IBM, yang produknya banyak beredar di sini mengembangkan model pelatihan yang salah satunya disebut "IBM Culture" (Milcovich dan Boadreau, 1988).

Banyak perusahaan domestik di negara kita yang juga telah mengembangkan berbagai model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pegawainya yang pada umumnya bersifat *in house training*, di samping ada juga beberapa perusahaan yang mengirim pegawainya ke negara lain untuk magang dalam berbagai perusahaan besar dengan teknologi canggih. Para mahasiswa teknik (dalam kerja praktiknya) banyak yang mengunjungi PT Bukaka selain untuk "melihat" bagaimana proses produksi dalam perusahaan itu juga tidak jarang ingin

*Yoyon Suryono adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

mengetahui bagaimana model pelatihan bagi para pegawainya. PT Timor dengan proyek mobnasnya, mengirim sekitar seribuan pegawai ke Korea Selatan untuk "alih-teknologi" permobilan. Sudah lama PT IPTN dan bahkan BPPT (diluar bidang bisnis) mengirim pegawai ke luar negeri untuk belajar dan akhirnya membuat sendiri model pelatihan bagi pegawainya di dalam negeri. Saya kira masih banyak perusahaan lain yang memiliki model pelatihan sendiri yang tidak mungkin diuraikan di sini.

Di bidang pemerintahan, kita mengetahui banyak didirikan unit kerja atau unit organisasi yang berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan pegawai baik "prajabatan" maupun "dalam jabatan". Keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1994 menunjukkan hal tersebut. Di bidang ini kita memiliki tiga jenis pendidikan dan pelatihan dalam jabatan bagi pegawai negeri sipil yaitu pendidikan dan pelatihan (diklat) struktural, fungsional, dan teknis. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan itu dalam pengertian populer dinamai "Diklat" dengan berbagai tingkatannya seperti badan, balai, pusat, dst. Kegiatan kita hari ini merupakan realisasi dari salah satu bentuk pendidikan atau pelatihan tersebut.

Misi Diklat adalah mengembangkan sumberdaya manusia. Menurut para ahli kunci keberhasilan banyak negara maju terletak pada dimilikinya sumber daya manusia yang berkualitas, bukan semata-mata pada melimpahnya sumber daya alam dan modal (Shultz, 1963; Anderson, 1965; Hasan Langgulung, 1988). Oleh karena itu banyak hasil studi menunjukkan betapa pentingnya saat ini dan di masa depan mengembangkan sumber daya manusia itu. Pamor suatu negara banyak ditentukan oleh kemampuan SDM-nya berkompetisi dengan SDM negara lain. Dalam konstelasi kemajuan yang serba global, faktor SDM sangat menentukan. Maka, Diklat sebagai unit kerja atau unit organisasi yang bertanggung jawab secara fungsional mengembangkan sumber daya manusia (terutama dalam jabatan) menempati peran penting dan

strategis. Tidak ada pilihan lain untuk menyongsong masa depan itu selain secara terus-menerus berusaha mengembangkan Diklat. Upaya ini sejalan misi PJP II yang meletakkan pengembangan SDM sebagai tema sentralnya.

Tantangan Masa Depan

Membicarakan masa depan, pertanyaan yang segera muncul adalah masa depan itu apa? Bisakah kita mengetahui dan menentukan masa depan itu? Kalau bisa, tantangan-tantangan apa yang akan muncul di masa depan?

Dalam perspektif waktu, kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dengan masa lalu (ini sejarah); kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi disebut masa kini (dan ini fakta); sedangkan kejadian atau peristiwa yang belum terjadi disebut masa depan (berupa ramalan?). Masa depan mengacu pada suatu periode waktu yang belum tiba, sesuatu yang tidak akan pernah ada. Bila masa depan itu "ada", maka bukan masa depan, tetapi masa kini dan itu fakta.

Masa depan itu bukan sesuatu yang riil sebagai objek yang terpisah dan independen. Masa depan hanyalah suatu objek atau situasi yang akan datang di suatu ketika nanti. Secara umum yang dimaksud dengan masa depan itu adalah sesuatu peradaban manusia yang akan dialami pada suatu waktu yang akan datang (Cornish, 1977).

Mengetahui masa depan memang berarti meramal masa depan. Meramal bukan dalam arti seperti seorang gadis yang ingin mengetahui siapa jodohnya kelak atau seorang pejabat yang ingin mengetahui apakah setelah Pemilu nanti ia masih tetap berada dalam jabatannya seperti sekarang. Tetapi, meramal dalam arti berusaha melihat dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan, betapa pun kecilnya, apa yang akan berdasarkan pemahaman-pemahaman tentang masa kini. Asumsi dasar para "peramal" masa depan adalah kondisi-kondisi masa lalu yang pernah terjadi akan terus berkelanjutan sampai ke masa depan, terjadi

kontinuitas. Di samping itu dari pengamatan ternyata bahwa pola-pola kejadian tertentu sering berulang kali terjadi (proses analogi).

Apa manfaat yang bisa diambil dari mengetahui masa depan itu? Masa depan memang belum terjadi, tetapi masa depan merupakan tujuan dan sasaran dari aktivitas-aktivitas masa kini. Tujuan dari segenap kerja manusia saat ini ialah memperbaiki situasi di mana manusia akan hidup kelak. Bila kita mempelajari masa lalu sebenarnya juga sedang mencari-cari apa yang bisa diyakini tentang masa depan. Terdapat pertautan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Apa yang akan terjadi di masa depan? Tantangan-tantangan apa yang akan muncul di masa depan? Banyak para ahli ramal masa depan (*futurist*) melalui ilmunya *Futurology* mencoba mengidentifikasi berbagai kecenderungan yang akan terjadi di masa depan itu, meliputi hampir semua aspek kehidupan manusia. Nama-nama *Futurist* terkenal dapat disebut disini misalnya Edward Cornish (*The Study of the Future*, 1980); Alvin Toffler (*The Third Wave*, 1980); John Naisbitt (*Megatrends*, 1982; *Megatrends 2000*, ditulis bersama Patricia Aburdane, 1990); Daniel Bell (*The Coming of Post Industrial Society*, 1973); dan masih banyak nama-nama lainnya.

Tidak mungkin dalam tulisan singkat ini menguraikan gambaran masa depan secara lengkap dan detil dari banyak pendapat para ahli. Untuk kepentingan tujuan tulisan ini gambaran masa depan itu hanya akan disampaikan secara garis besar dan umum sekali, itupun hanya dari satu pendapat ahli saja yang relevansinya sangat dekat dengan maksud dan tujuan tulisan ini. Pilihan gambaran masa depan yang akan disajikan pada tulisan ini jatuh pada tulisan Naisbitt yang terkenal *Megatrends* (1982) dan perkembangannya seperti ditulis di atas.

Naisbitt mengidentifikasi tenaga-tenaga perubahan yang sedang dan akan membentuk masa depan dengan cara yang khas. Ditemukan sepuluh arah ke mana masyarakat Amerika Serikat sedang bergerak, yaitu suatu peralihan dari:

1. masyarakat industri ke masyarakat informasi;
2. teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi/sentuhan tinggi;
3. ekonomi nasional ke ekonomi dunia;
4. perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang;
5. sentralisasi ke desentralisasi;
6. bantuan institusional ke bantuan diri;
7. demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatif;
8. hierarki-hierarki ke penjarangan;
9. utara ke selatan;
10. pilihan dua kemungkinan ke banyak pilihan.

Pada bukunya yang kedua, Naisbitt menyebutkan bahwa kehidupan kita (khususnya Amerika Serikat) dipengaruhi oleh kecenderungan:

1. *The Booming Global Economy of the 1990's;*
2. *A Renaissance in the Arts;*
3. *The Emergence of Free-Market Socialism;*
4. *Global Lifestyles and Cultural Nationalism;*
5. *The Privatization of the Welfare State;*
6. *The Rise of Pacific Rim;*
7. *The Decade of Women in Leadership;*
8. *The Age of Biology;*
9. *The Religious Revival of the New Millennium;*
10. *The Triumph of the Individual.*

Kecenderungan perubahan tersebut mempengaruhi pola-pola kehidupan warga negara dan masyarakatnya, termasuk pada institusi pendidikan. apabila kita memahami dan mempertimbangkan pola-pola kecenderungan itu dan memakai kekuatan-kekuatan yang membentuk kehidupan dunia kita, maka kita akan dapat menanggulangnya dengan lebih baik. Berkenaan dengan Megatrends itu, bukan Megatrends 2000, Fantini dalam St. Zanti Arbi (1988) mengemukakan berbagai implikasi yang mungkin bagi pembaharuan persekolahan dan pendidikan.

Megatrend yang pertama adalah gerakan dari suatu masyarakat industri kepada suatu masyarakat berlandaskan informasi. Struktur masyarakat industri mempengaruhi sekolah dan pendidikan. Dengan pergeseran dari masyarakat industri ke masyarakat informasi perlu dilakukan restrukturisasi sekolah dan pendidikan. Peran buku sebagai media informasi dalam masyarakat industri berganti dengan alat-alat elektronik pada era informasi. Peran guru dari menyebarkan informasi langsung menjadi peran menyediakan fasilitas dan mengajarkan perolehan informasi. Komunikasi elektronik menjadi bagian penting dari proses sosialisasi/akulturasi manusia, terutama terjadi di luar sekolah dan berlangsung sangat cepat, tidak membosankan, dan kontemporer. Sementara itu sosialisasi/akulturasi di sekolah berjalan lambat dan konvensional. Maka terjadi konflik dan diskontinuitas antara sekolah dan "luar" sekolah.

Kecenderungan yang kedua dari suatu teknologi yang dipaksakan kepada teknologi tinggi/sentuhan tinggi. Di sini peran mesin sangat penting, semua berjalan serba mesin, peran manusia berkurang. Sekolah dan pendidikan bertumpu pada teknologi komputer. Tetapi, kehadiran guru tetap diperlukan. Kemajuan otomasi, pada satu sisi, memerlukan kemampuan memahami lebih pada manusia, di sisi lain. Pada tingkat dan keadaan apapun, faktor manusia tetap terpenting. Teknologi tinggi sangat diperlukan di sekolah; sentuhan tinggi pun diperlukan di sekolah untuk sisi manusianya.

Megatrend ketiga adalah gerakan dari suatu ekonomi nasional ke ekonomi dunia. Kehidupan sekarang sangat saling bergantung (*interdependen*).—Ekonomi nasional menjadi ekonomi multinasional dan berurusan dengan pasar dunia. Kebutuhan akan pemahaman multikultural dan multilingual sangat penting dan kurikulum sekolah/pendidikan harus mengikutinya. Bersamaan dengan itu pemahaman akan kepemimpinan dan komunikasi antar bangsa menjadi keharusan pilihan penting.

Kecenderungan keempat berkenaan dengan peralihan dari penentuan tujuan jangka pendek ke jangka panjang. Pada umumnya sekolah dan pendidikan bertujuan jangka pendek seperti halnya bisnis dan industri. Tujuan dan pemecahan masalah jangka pendek bersifat *fixed*, tetapi hanya mengena pada gejala bukan pada sebab-sebab dan tidak integral bahkan bisa *counter-productive* dan menimbulkan krisis dan masalah baru. Meskipun pemecahan masalah jangka panjang lebih sukar, karena memerlukan banyak prasyarat, namun perlu dilakukan. Sekolah/pendidikan perlu melakukan pembaharuan-pembaharuan: apa tujuannya dan bagaimana mencapai tujuan itu yang selaras dengan kebutuhan ekonomi era informasi. Program kemitraan antara sekolah dan badan-badan swasta dan publik akan sangat membantu di sini.

Megatrend yang kelima menyarankan peralihan dari struktur yang tersentralisasi ke struktur yang desentralisasi di dalam masyarakat. Kecenderungan dari atas ke bawah mentransformasikan bagaimana caranya kita menjalankan fungsi-fungsi utama dalam masyarakat. Pola masyarakat industri adalah sentralisasi yang harus segera berubah di masa masyarakat informasi yang berasas pada inisiatif-inisiatif lokal dari suatu masyarakat baru yang beragam.

Perubahan dari sentralisasi ke desentralisasi harus terjadi juga di sekolah/pendidikan bahkan sampai ke siswa dan orang tuanya secara individual. Bentuknya berupa tidak adanya keharusan bagi keseragaman kurikulum. Terbukanya kesempatan bagi sekolah, guru, siswa dan orang tua mengembangkan sekolah yang cocok dengan kondisi setempat. Adanya bentuk pendidikan alternatif dan banyak pilihan. Otoritas pihak luar/atas menjadi berkurang. Manajemen sekolah berada pada pihak sekolah sendiri.

Suatu kecenderungan keenam meliputi gerakan dari bantuan institusional ke bantuan diri. Fokusnya pada semua harus dikerjakan sendiri, apapun halnya. Manusia harus lebih mandiri, lebih berwiraswasta dan bertanggung jawab sendiri, serta independen. Sekolah harus

berfungsi menyosialisasikan para siswa kepada kemandirian itu. Sekolah saat ini lebih memberikan ketergantungan siswa pada guru/orang dewasa, pada nilai-nilai, dan pada disiplin maka haruslah dirubah sehingga sekolah berfungsi membantu-diri, membantu individu-individu belajar bagaimana caranya belajar dan mencari informasi. Bantuan-diri termasuk juga memberikan kemampuan diri untuk mengembangkan suatu rasa memperhatikan orang lain, mampu memberikan layanan sosial kepada orang lain yang mengalami kesulitan karena ketidakmampuannya.

Kecenderungan ketujuh adalah peralihan dari demokrasi representatif ke demokrasi partisipatoris. Maksudnya ialah bahwa pada suatu waktu nanti partisipasi langsung dari masyarakat sangat penting, ketimbang lewat delegasi dan wakil-wakil seperti saat ini. Setiap orang adalah agen politik dirinya sendiri dan memiliki kekuasaan individual yang harus dijalankannya. Dalam latar sekolah, partisipasi langsung harus diwujudkan dalam bentuk saling belajar dan membelajarkan dari dan untuk semua orang: siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dunia bisnis dan industri, seni, universitas dan bahwa para sukarelawan. Sekolah harus mengembangkan lebih banyak pilihan bagi orang-orang dengan mengakui bahwa ada gaya mengajar dan gaya belajar yang berbeda-beda dan juga berlainan.

Kecenderungan kedelapan berkenaan dengan gerakan dari struktur hierarkis ke struktur penjaringan. Dari struktur vertikal atas-bawah ke struktur *lateral* yang membentuk jaringan horisontal. Sekolah harus tidak terisolasi dan tidak linier dalam jaringan organisasi yang steril. Sekolah harus menjadi bagian integral dari jaringan masyarakat seluruhnya dan perlu mengembangkan kerjasama dengan banyak pihak. Para guru dan kepala sekolah harus keluar dari ruang kelas dan kantornya untuk menyatu dengan masyarakat luas. Unit dasar pendidikan bukan lagi ruang kelas atau sekolah, tetapi seluruh komunitas kehidupan manusia. Guru bukan lagi satu-satunya pendidik. Konsep guru harus

diperbaharui. Guru haruslah meliputi pendidik formal, informal, dan nonformal. Kepada para guru haruslah diberi bekal baru mengenai peran, tanggung jawab, dan kemampuan-kemampuan kolaboratif yang dinamis.

Kecenderungan kesembilan berkenaan dengan perpindahan pola mobilitas penduduk dari utara ke selatan yang mempengaruhi sekolah-sekolah. Dulu, utara adalah pusat pertumbuhan ekonomi dan industri. Kini kecenderungannya bergeser ke selatan yang berdampak pada pertumbuhan sekolah-sekolah. Bagian selatan lebih banyak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pendidikan publiknya.

Kecenderungan terakhir, kesepuluh, adalah gerakan dari suatu dikhotomi ke rangkaian pilihan-pilihan. Masyarakat menghendaki tersedia banyak pilihan dalam segala hal lebih dari sekedar pilihan ini atau pilihan itu. Sekolah haruslah juga menyediakan banyak pilihan, bukan sekedar pilihan dikhotomik yang menimbulkan kebencian, disfungsi dan mengancam efektivitas. Makin banyak pilihan yang dapat disediakan, makin banyak dapat memberikan variabilitas pada manusia.

Pengembangan Diklat

Esensi tulisan ini berkisar pada upaya pengembangan Diklat untuk menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana di atas dikemukakan, Diklat merupakan unit kerja fungsional yang melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi pegawai. Untuk mengembangkan diklat yang berorientasi ke masa depan hal-hal berikut ini merupakan substansi dari tantangan masa depan dapat menjadi acuan.

Sebagai suatu unit kerja atau unit organisasi pengembangan diklat dapatlah diarahkan kepada kemandirian diklat baik pada sisi akademik, organisasi, manajemen, bahkan pilihan-pilihan program yang perlu diadakan. Membangun jaringan kerja sama horisontal dan kolaborasi dinamis perlu terus dikembangkan termasuk juga meningkatkan layanan sosial.

Pengembangan ketenagaan diklat, baik widyaiswara, instruktur, atau tenaga lainnya, hendaklah memperhatikan adanya pergeseran fungsi pengajar (guru, dst.) dari fungsi memberi informasi langsung ke fungsi memfasilitasi penelusuran informasi; dari fungsi mengajar ke fungsi saling membelajarkan. Walaupun proses pembelajaran berlangsung secara elektronik, tetapi fungsi tenaga pengajar tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Oleh karena itu pengembangan ketenagaan diklat harus memperhatikan "sentuhan-tinggi" pada sisi kemanusiaannya. Faktor teknologi memang penting tetapi jauh lebih penting lagi adalah faktor manusia.

Proses belajar mengajar tidak terjadi hanya di dalam ruangan; transaksi antara pemberi dan penerima. Proses belajar mengajar terjadi juga secara multimedia, dengan komunikasi elektronik. Di sisi lain, proses belajar mengajar haruslah menghidupkan ketergantungan, dan mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, pengembangan diklat dapatlah pula menyentuh aspek proses belajar mengajar yang memperhatikan tuntutan-tuntutan baru tersebut.

Meskipun fungsi diklat dibatasi pada diklat struktural, fungsional, dan teknis; pengembangan diklat dapatlah juga menyangkut substansi yang lebih luas dan memberi makna lebih dalam berkenaan dengan perkembangan masyarakat yang semakin global, kemajuan ekonomi, teknologi, pergaulan yang multikultural dan multilingual, tumbuhnya kesadaran baru akan hak-hak individual serta, untuk tidak dilupakan, kebangkitan kepemimpinan wanita pada dekade mendatang sejalan dengan kebangkitan cekungan Pasifik.

Penutup

Demikianlah beberapa pemikiran singkat tentang pengembangan diklat yang didasarkan atas gambaran tantangan masa depan seperti digambarkan di atas yang sebenarnya belum tentu cocok dengan kondisi kita. Seperti di atas disampaikan, karena kehidupan saat ini sudah

sedemikian global, maka kecenderungan-kecenderungan masa depan itu, sedikit apa pun, akan mempengaruhi kehidupan dan masyarakat kita.

Melalui diskusi singkat dalam kesempatan ini kiranya dapat membantu meluruskan dan memperbaiki apa yang disampaikan di atas. Semoga makalah ini bermanfaat.

Daftar Pustaka

Alexander Hiam. (1990). *Tool for Executives CEO, Buku Pertama Terjemahan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Edward Cornish. (1997). "The Study of the Future", terjemahan Bab VII dan VIII oleh Bram Zakir dalam *Deliar Noer & Iskandar Alisjahbana, 1988, Perubahan, Pembaharuan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: PT Dian Rakyat

George T. Milcovich dan John Boudreau. (1988). *Personel Human Resource Management*. Texas: Business Publications

Hasan Langgulung. (1988). "Pendidikan di Dunia Ketiga Memasuki Ambang Pintu Abadke-21", dalam *Deliar Noer & Iskandar Alisjahbana, 1988, Perubahan, Pembaharuan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: PT Dian Rakyat

John Naisbitt. (1984). *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner Books